

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perubahan zaman dan kemajuan teknologi membawa perubahan dan pergeseran tatanan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan, salah satunya berupa kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan (Sauri, 2007:13). Salah satu indikasi gejala kemerosotan moral diantaranya adalah semakin maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan efek buruk terhadap kesehatan pribadi, diantaranya terhadap sistem saraf, reproduksi, pernapasan, dan kesehatan tubuh secara umum, bahkan dapat menimbulkan kematian (Thaha, 2006:12). Penyalahgunaan narkoba juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan lainnya. Seseorang yang sudah kecanduan narkoba akan memerlukan biaya untuk membeli narkoba, sehingga dapat memicu tindakan kriminal seperti mencuri, menodong, merampok, dan sebagainya, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat.

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba juga sangat berbahaya bagi kelangsungan pendidikan. Bagi seorang pecandu narkoba, belajar dan masuk sekolah merupakan suatu hal yang sangat berat. Rasa malas sudah menguasai dirinya, dan otaknya hanya dipenuhi oleh pikiran terhadap bagaimana cara mendapatkan narkoba (Thaha, 2006: 12).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2005, wilayah-wilayah ibukota provinsi yang memiliki besaran persentase responden penyalahgunaan narkoba di tahun 2004 yang paling tinggi secara berturut-turut adalah Jakarta (23%), Medan (15%), dan Bandung (14%). Lebih rinci lagi, dari 13.710 responden di 26 ibukota di Indonesia, kelompok responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi penyalahgunaan narkoba sebesar 9,9%, tingkat SMU/SLTA sebesar 4,8%, dan

Ikhsaniaati Rosadi, 2014

KORELASI PENGUASAAN KONSEP SISTEM SARAF DAN SIKAP SISWA TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA MELALUI PEMBELAJARAN BERMUATAN NILAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SLTP sebesar 1,4%. Hal ini menunjukkan penyalahgunaan narkoba justru semakin meningkat pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi.

Hampir dua pertiga penyalahguna narkoba pertama kali menyalahgunakan narkoba pada umur 15-24 tahun, sedangkan yang menyalahgunakan narkoba sejak umur kurang dari 15 tahun sebesar 10,7% (BNN, 2004: 7). Sementara itu, usia pertamakali penyalahgunaan narkoba dewasa ini cenderung semakin dini. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh BNN, yang menemukan usia termuda pertama kali penyalahgunaan narkoba dimulai saat usia 7 tahun (BNN, 2004: 14).

Dilihat dari segi usia, maka usia SMP (12-15 tahun) merupakan usia yang sangat rentan dalam hal penyalahgunaan narkoba. Di samping perubahan biologis, anak mengalami perubahan kehidupan psikologis dan kehidupan sosio-budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Latif (2007: 76),

Seiring dengan perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikan yang sudah memungkinkan siswa untuk berpikir dan menimbang juga bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak disetujuinya.

Dalam laporan BNN (2004: 9), dikemukakan alasan yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Tiga alasan yang paling banyak dikemukakan diantaranya, 49,7% karena ingin tahu/coba-coba, 13,8% karena diberi teman/kerabat dekat, dan 11,1% untuk melupakan masalah. Dari ketiga jenis alasan tersebut, dapat terlihat adanya faktor luar yang berperan dalam mempengaruhi seseorang untuk mencoba menyalahgunakan narkoba (diberi teman dan untuk melupakan masalah). Sementara itu, faktor dari dalam diri sendiri juga berperan untuk membuat seseorang terjerumus penyalahgunaan narkoba (perasaan ingin tahu dan coba-coba). Alasan-alasan tersebut tentunya tidak akan begitu saja membuat seseorang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, apabila terdapat sikap yang tegas dari dalam diri individu untuk berkata tidak terhadap ajakan penyalahgunaan narkoba.

Menurut Krech dalam Suroso (2006:17), pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap. Pengetahuan terhadap narkoba serta efek

buruk yang diakibatkan oleh penyalahgunaannya dapat membentuk sikap yang tegas dalam diri seseorang untuk menghindari hal tersebut. Pendidikan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan mata pelajaran Biologi, tepatnya dengan bab Sistem Koordinasi, sub-bab Sistem Saraf. Hal tersebut dikarenakan penyalahgunaan narkoba berpengaruh secara langsung terhadap kesehatan sistem saraf.

Dilihat dari karakteristiknya, bahasan mengenai sistem saraf tergolong bahasan yang sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Tekkaya, *et al.* (2001) menunjukkan bahwa materi sistem saraf menempati urutan keempat konsep-konsep sulit dalam materi biologi setelah *hormon*, *substansi hereditas*, dan *reproduksi sel*.

Berdasarkan penelitian Lubis (2009) mengenai analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep saraf, diungkapkan bahwa kesulitan siswa secara umum mencapai 58,33 %, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami sub konsep saraf dan fungsinya (57,91%)
2. Kesulitan memahami sub konsep struktur dan fungsi sistem saraf (57,50%)
3. Kesulitan memahami sub konsep mekanisme penjalaran impuls (53,33%)

Hasil wawancara dengan salah seorang guru di kota Bandung mengungkapkan bahwa sifat abstrak dari bahasan sistem saraf, banyaknya istilah-istilah asing, serta jumlah materi yang cukup banyak menjadi penyebab sulitnya siswa dalam mempelajari sistem saraf. Hal-hal tersebut pula yang kadang membuat para guru kesulitan untuk menyampaikan materi sistem saraf. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh siswa masih belum begitu memuaskan. Selain itu, bahasan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba yang terintegrasi dalam bab sistem saraf seringkali dianggap sebagai materi sisipan, yang tidak dibahas secara mendalam saat pembelajaran, dan bahkan tidak dibahas sama sekali.

Suroso (2009:4) menyebutkan bahwa, “Pembelajaran Sains-Biologi bernuansa Pendidikan Nilai sangat penting dilaksanakan di sekolah guna mencapai Tujuan Pendidikan Nasional dan mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat sekarang ini”. Oleh karena itu, aspek penanaman nilai

tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran biologi bab sistem saraf, agar materi-materi yang tercantum dalam bab tersebut mampu mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka perlu diadakan sebuah penelitian mengenai hubungan antara pembelajaran bermuatan nilai pada sistem saraf yang mencakup materi mengenai narkoba dengan sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba itu sendiri. Dengan demikian, peneliti bermaksud melaksanakan sebuah penelitian dengan judul *“Korelasi Penguasaan Konsep Sistem Saraf dan Sikap Siswa Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pembelajaran Bermuatan Nilai”*

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimanakah korelasi antara penguasaan konsep dan sikap siswa pada konsep sistem saraf melalui pembelajaran bermuatan nilai?”

Agar penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Bagaimanakah tingkat penguasaan konsep siswa pada konsep sistem saraf melalui pembelajaran bermuatan nilai?
2. Bagaimanakah sikap siswa pada konsep sistem saraf melalui pembelajaran bermuatan nilai?
3. Bagaimanakah korelasi antara penguasaan konsep sistem saraf dengan sikap siswa melalui pembelajaran bermuatan nilai?

C. Batasan Masalah

Untuk mengatasi meluasnya permasalahan, maka dibuat batasan masalah untuk penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu pembelajaran bermuatan nilai. Materi yang menjadi pokok bahasan adalah sistem saraf, yang meliputi

sistem saraf pada manusia, impuls, mekanisme gerak sadar dan gerak refleks, susunan sistem saraf manusia, kelainan pada sistem saraf, dan pengaruh penggunaan narkoba pada sistem saraf.

2. Nilai yang akan digunakan yaitu nilai-nilai sains yang terkandung dalam konsep sistem saraf, yang meliputi nilai praktis, nilai intelektual, nilai pendidikan, nilai sosio-politik dan nilai religius.
3. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 1995). Objek dapat berupa slogan, tindakan, simbol atau ide. Sikap siswa yang diteliti yaitu sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara penguasaan konsep sistem saraf dan sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba melalui pembelajaran bermuatan nilai. Sementara tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengungkap penguasaan konsep siswa pada konsep sistem saraf melalui pembelajaran bermuatan nilai.
2. Mengungkap sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba setelah melaksanakan pembelajaran bermuatan nilai pada konsep sistem saraf.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara penguasaan konsep sistem saraf dan sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba melalui pembelajaran bermuatan nilai.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Pembelajaran yang digunakan selama penelitian dapat membantu siswa untuk belajar bermakna, yaitu dengan lebih menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada konsep sistem saraf dalam kehidupan sehari-hari. Belajar bermakna

dapat membantu siswa dalam penguasaan konsep-konsep yang terdapat dalam materi sistem saraf, serta menjadi acuan dalam bersikap, terutama terhadap penyalahgunaan narkoba.

2. Bagi Guru

Pembelajaran yang digunakan selama penelitian dapat dijadikan bahan acuan bagi guru untuk mengungkap pencapaian kognitif siswa. Serta dijadikan masukan alternatif dalam pengembangan pembelajaran biologi untuk meningkatkan pencapaian aspek afektif (sikap) siswa.

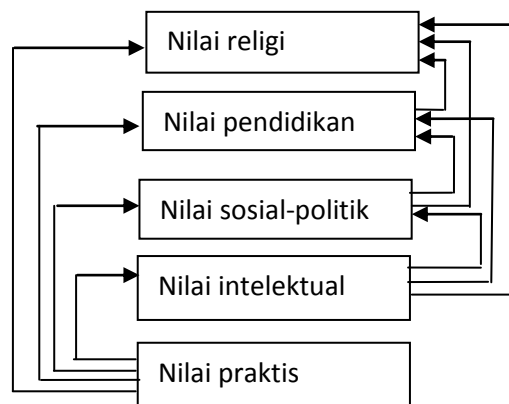
3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis, baik pada konsep maupun bidang pengetahuan yang berbeda.

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar (Sudjana, 2009).
2. Menurut Krech *et al* dalam Agustina (2006), ‘Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, yaitu: keinginan (*wants*), informasi (*information*), afiliasi kelompok (*the group affiliations*), dan kepribadian (*personality*)’.
3. Pembelajaran sains bernuansa IMTAQ pada beberapa konsep Biologi yang berbeda-beda ternyata tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dapat mendorong terjadinya perubahan sikap siswa terhadap penghayatan masalah nilai-nilai *religius*, pendidikan, manfaat, *intelektual*, dan nilai sosio politik yang dikandung oleh bahan ajarnya. Dengan demikian, siswa memiliki motivasi besar dalam mempelajarinya (Suroso 2006:28).
4. Metode pembelajaran bernuansa nilai selalu berpijak kepada pengetahuan dasar atau penguasaan konsepnya, yang disebut nilai praktis. Nilai praktis ini dikembangkan kepada nilai *intelektual* (nilai kecerdasan) yang dapat menambah wawasan, mengetahui kelemahan yang ada, mengkritisinya, dan mencari solusi. Nilai praktis dan nilai intelektual dapat dikembangkan

kepada nilai sosial-politik dengan menjadikannya perumpamaan (*amtsal*) dalam kehidupan bermasyarakat. Teori tersebut kemudian dapat ditiru/diaplikasikan untuk membuat sesuatu sebagai nilai pendidikannya. Kesemua nilai yang dikandung oleh suatu materi pembelajaran sains tersebut mengingatkan kita tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dikenal sebagai nilai religinya (Suroso, 2008:12). Hubungan antar nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1. Bagan Pola pengembangan (refleksi) metodologi materi pelajaran dalam pendidikan nilai-nilai (Suroso, 2008: 13)

Hipotesis pada penelitian ini ditentukan dengan mengacu pada asumsi yang telah dikemukakan di atas. Hipotesis yang dimaksud adalah:

“Terdapat korelasi antara penguasaan konsep dan sikap siswa pada konsep sistem saraf melalui pembelajaran bermuatan nilai.”